

PENGARUH GAYA BELAJAR, KECERDASAN EMOSIONAL, *SELF EFFICACY* DAN
ADVERTISY QUOTIENT TERHADAP KEMAMPUAN
PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA"

Malito Junizon

Pascasarjana Pendidikan Matematika UNIVERSITAS BENGKULU (UNIB)

Email : Malitojunizon26@gmail.com

ABSTRAK

Karakteristik suatu materi dalam matematika menuntut adanya suatu proses pembelajaran yang baik dan tepat bagi siswa. Suatu proses pembelajaran yang memiliki kesesuaian antara materi ajar, gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa serta motivasi, ketekunan dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan berbagai situasi dan masalah. Kesesuaian gaya mengajar dan gaya belajar tersebut akan menimbulkan respon positif oleh siswa yang sangat membantu memaksimalkan proses belajar matematika siswa. Bagi siswa yang memiliki kesesuaian antara gaya mengajar guru terhadap gaya belajar yang siswa miliki, maka proses belajar yang dilaksanakan dimungkinkan akan terlaksana dengan baik. Sebaliknya bagi sebagian siswa yang justru tidak adanya kecocokan terhadap gaya mengajar guru, maka proses belajar yang dilaksanakan juga dimungkinkan tidak terlaksana dengan baik. Terhadap siswa yang heterogen yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, menuntut adanya variasi gaya mengajar yang diberikan oleh guru kepada siswa. Penyampaian informasi dengan cara yang tepat akan memudahkan pengolahan informasi dalam struktur kognitif siswa sehingga memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa, seperti kemampuan memahami konsep, membedakan konsep-konsep yang saling terpisah, serta kemampuan melakukan perhitungan secara bermakna pada situasi atau permasalahan yang lebih luas. Makalah ini menyajikan bagaimana pengaruh gaya belajar, kecerdasan emosional, *self efficacy* dan *advertisy quotient* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa.

Kata Kunci : Gaya belajar, kecerdasan emosional, *self efficacy*, *advertisy quotient*, pemahaman matematis;

PENDAHULUAN

Kemampuan pemahaman matematis merupakan suatu kemampuan yang harus menjadi perhatian dan diperlakukan secara fungsional dalam proses dan tujuan pembelajaran matematika. Sebagai proses kemampuan pemahaman matematis adalah suatu proses pengamatan kognisi yang tak langsung dalam menyerap pengertian dari konsep yang akan dipahami, mempertunjukkan kemampuannya didalam menerapkan konsep yang dipahami dalam situasi yang lainnya. Sedangkan sebagai tujuan pemahaman matematis merupakan suatu kemampuan memahami konsep, membedakan jumlah konsep-konsep yang saling terpisah, serta kemampuan melakukan perhitungan secara bermakna pada situasi atau permasalahan yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis hasil ulangan matematika siswa yang dilakukan dengan beberapa guru matematika, bahwa kemampuan pemahaman matematis merupakan kemampuan yang belum dimiliki secara baik oleh siswa. Pada analisis lembar jawaban hasil

ulangan, ditemukan bahwa kurang baiknya kemampuan pemahaman matematis siswa dapat dilihat dari sebagian besar siswa kesulitan dalam melakukan perhitungan matematika, mempresentasikan objek matematika, mengubah bentuk representasi suatu konsep, mengidentifikasi konsep dan termasuk membandingkan serta membedakan suatu konsep.

Ada beberapa hal yang dimungkinkan menjadi faktor penyebab kurangnya kemampuan pemahaman matematis siswa tersebut, diantaranya adalah berawal dari beberapa guru yang mengeluhkan akan respon positif siswa terhadap belajar matematika. Sebagian guru menjelaskan bahwa diantara siswa ada yang memiliki tingkat motivasi yang rendah terhadap belajar matematika, rasa ingin tahu, dan semangat siswa untuk berusaha memecahkan masalah matematika. Siswa lebih cenderung menerima hasil jawaban dari teman dan terkadang menunggu dari guru dari pada berusaha menyelesaikannya sendiri. Sebagian siswa beralasan mereka tidak paham, sementara tidak berusaha untuk belajar lebih lanjut dalam memahami materi matematika tersebut. Kondisi

tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas belajar dan pemahaman matematika siswa.

Motivasi siswa dalam proses pembelajaran matematika tentunya sangatlah dipengaruhi oleh gaya mengajar guru, sehingga dalam mencapai tingkat pemahaman matematis, hal-hal yang perlu menjadi fokus perhatian diantaranya adalah bagaimana guru menyampaikan informasi materi matematika, bagaimana siswa menerima dan mengolah informasi yang diterima. Penyampaian informasi dari guru berarti gaya mengajar yang diberikan oleh guru, sementara kemampuan menerima dan mengolah informasi adalah bagaimana kondisi mental, psikis dan respon positif siswa dalam belajar matematika. Berkaitan dengan itu, dalam rangka mewujudkan kemampuan pemahaman matematis yang baik dari siswa maka diperlukan adanya inovasi-inovasi proses belajar yang dapat mengembangkan potensi internal dari setiap pribadi siswa. Diantara potensi dan kemampuan itu adalah gaya belajar, kecerdasan emosional, *self efficacy* dan *Advertisy quotient*.

Gaya belajar merupakan kemampuan siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang diterima, kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, daya tahan dalam menghadapi masalah, motivasi diri sementara *self efficacy* adalah bentuk keyakinan siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika dan *Advertisy quotient* memberikan pengaruh tindakan apa yang harus dilakukan dalam memahami dan memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan uraian diatas, maka makalah ini membahas tentang " Pengaruh gaya belajar, kecerdasan emosional, *Self efficacy* dan *Advertisy quotient* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa"

PEMBAHASAN

1. PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA

Dalam proses pembelajaran matematika, pemahaman matematis merupakan bagian yang sangat penting. Pemahaman matematis merupakan landasan untuk berfikir dalam

menyelesaikan persoalan-persoalan matematika maupun persoalan-persoalan di kehidupan sehari-hari. Mengembangkan kemampuan pemahaman matematis, disamping karena sudah merupakan salah satu tujuan pembelajaran, kemampuan tersebut sangat mendukung pada kemampuan-kemampuan matematis lainnya, yaitu komunikasi matematis, koneksi matematis, representasi matematis dan *Problem solving*.

Pemahaman merupakan aspek kemampuan yang termasuk ke dalam *Cognitive domain* (Ranah Kognitif). Ranah kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berfikir. Skemp (John Van de Walle, 2006 :23) membagi pemahaman dalam dua jenis yaitu :

1. Pemahaman instrumental : hafal sesuatu secara terpisah atau dapat menerapkan sesuatu pada perhitungan rutin/ sederhana, mengerjakan sesuatu secara algoritmik saja.
2. Pemahaman relasiaonal : dapat mengaitkan sesuatu dengan hal

lainnya secara benar dan menyadari proses yang dilakukan

Menurut Kilpatrick dan Findel (Malito, 2013) pemahaman *relasional* yaitu:

1. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang dipelajari.
2. Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
3. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma pada pemecahan masalah.
4. Kemampuan memberikan contoh dan kontra contoh dari konsep yang telah dipelajari.
5. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk *representatif* matematika.
6. Kemampuan mengkaitkan berbagai konsep matematika.
7. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep.

Alfeld (Malito, 2013) menyatakan bahwa seseorang siswa dikatakan sudah memiliki kemampuan pemahaman matematis jika ia sudah dapat melakukan hal-hal berikut ini:

1. Menjelaskan konsep dan fakta matematika
2. Dapat dengan mudah membuat hubungan logis diantara konsep dan fakta yang berbeda tersebut
3. Menggunakan hubungan yang ada kedalam suatu hal yang baru berdasarkan apa yang diketahui
4. Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang ada dalam matematika

Kemampuan pemahaman matematis memiliki indikator tertentu. NCTM 1989 menyatakan bahwa pemahaman terhadap konsep matematika dapat dilihat dari :

1. Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan
2. Mengidentifikasi contoh dan bukan contoh
3. Menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk mempresentasikan sesuatu
4. Mengubah suatu bentuk representasi kebentuk lainnya
5. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep
6. Mengetahui berbagai makna dan interpretasi konsep

7. Membandingkan dan membedakan konsep-konsep

2. GAYA BELAJAR

2.1 PENGERTIAN GAYA BELAJAR

Susilo (2009: 94) mendefinisikan gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut.

Menurut Kolb dalam Ahmad (2011) bahwa gaya belajar siswa atau *Student Learning Style* dapat diartikan sebagai karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikologis seorang siswa tentang bagaimana dia memahami sesuatu, berinteraksi dan merespons lingkungan belajarnya, yang bersifat unik dan relative stabil.

Menurut Deporter (2000: 110) gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur

serta mengolah informasi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang dipilih seseorang untuk bisa memahami dan menyerap materi dengan cepat dan mudah

2.2 GAYA BELAJAR MATEMATIKA

Pola atau gaya belajar terbagi kedalam belajar dengan cara melihat, mendengar, belajar dengan cara bergerak.

1) Gaya Belajar Visual

Silberman (2006: 8) menuliskan bahwa "peserta didik visual adalah peserta didik belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya, menyukai penyajian informasi yang runtut, lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru, diam dan jarang terganggu oleh kebisingan".

Deporter (2000: 114) orang yang memiliki gaya belajar visual lebih suka membaca buku, membaca tulisan dipapan tulis, suka membuat catatan-catatan

kecil. Perilaku ciri-ciri orang-orang visual yang dikemukakan oleh Deporter (2000: 116) yaitu:

- a) Rapi dan teratur
- b) pembicara cepat
- c) Teliti terhadap detail
- d) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- e) Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar
- f) Mengingat dengan asosiasi visual
- f) Biasanya tidak terganggu dengan keributan
- g) Mempunyai masalah untuk mengingat konstruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- h) Lebih suka membaca dari pada dibacakan
- i) Lupa menyampaikan pesan kepada orang lain
- j) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban yang singkat ya atau tidak
- k) Lebih suka melakukan

demonstrasi dari pada
berpidato

l) Sering kali mengetahui apa
yang harus dikatakan tetapi
tidak memilih kata-kata

m) Kadang-kadang
kehilangan konsentrasi
ketika mereka ingin
memperhatikan

2) Gaya belajar auditori

Uno (2008: 181)
mendefinisikan gaya belajar
auditori adalah gaya belajar yang
menempatkan pendengaran
sebagai alat utama menyerap
informasi atau pengetahuan.
Karakteristik gaya belajar auditori
biasanya tidak sungkan-sungkan
memperhatikan apa yang
dikerjakan guru dan membuat
catatan.

(Silberman, 2006:28).

Seseorang lebih mudah
mempelajari sesuatu bila
mendengarkan penjelasan dari
guru (Susilo, 2009: 98).

Deporter (2000: 114) gaya
belajar auditori lebih suka
mendengarkan materi yang
disampaikan. ciri-ciri orang

auditori yaitu:

a) Mudah terganggu oleh
keributan

b) Menggerakkan bibir
mereka dan mengucapkan
tulisan dibuku ketika
membaca

c) Senang membaca dengan
keras dan mendengarkan d.
Berbicara dalam irama yang
terpola

d) Biasanya pembicara yang
fasih

e) Lebih suka musik dari pada
seni

f) Belajar dengan
mendengarkan dan
mengingat apa yang
didiskusikan dari pada yang
dilihat

g) Suka berbicara, suka
berdiskusi dan menjelaskan
sesuatu dengan panjang
lebar

h) Lebih pandai mengeja
dengan keras dari pada
menuliskannya j. Lebih
suka gurauan lisan dari pada
membaca komik

Beberapa pendapat di atas

dapat disimpulkan bahwa gaya belajar auditori adalah gaya belajar siswa dengan cara mendengar dengan indikator: 1) belajar kelompok, 2) penjelasan guru.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Menurut Silberman (2006: 28) gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan terlibat langsung dengan kegiatan, gelisah bila tidak leluasa bergerak.

Menurut Deporter (2000: 114) gaya belajar kinestetik belajar lebih baik dalam aktivitas bergerak. Ciri-ciri orang-orang kinestetik yang dikemukakan oleh Deporter (2000: 118) yaitu:

- a) Berbicara dengan perlahan
- b) Menanggapi perhatian fisik
- c) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f) Mempunyai perkembangan otot-otot yang besar

- g) Menyukai praktik/percobaan
- h) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- j) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- k) Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak

3. KECERDASAN EMOSIONAL

3.1 Pengertian kecerdasan emosional

Goleman (2009:45) menyatakan: "Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membangun hubungan dengan orang lain"

Mayer dan Salovey (Makmun Mubayidh 2006:15) mendefinisikan bahwa:

"Kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya".

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

3.2 Aspek kecerdasan emosional

1. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul.
2. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat- akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar.
3. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya.

4. SELF EFFICACY

4.1 Pengertian Self efficacy

Bandura (dalam yoga Muh.Mukhlis, kusnul khotimah,

2015) mendefinisikan *self-efficacy* adalah pertimbangan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kinerja yang diinginkan atau ditentukan.

Myers (dalam yoga Muh.Mukhlis, kusnul khotimah, 2015) juga mengatakan bahwa *self-efficacy* seseorang berbeda antara satu bidang dengan bidang lainnya. Oleh karena itu, semakin besar *self-efficacy* seseorang, semakin besar upaya, ketekunan dan fleksibilitasnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

4.2 Karakteristik individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi dan *self-*

efficacy rendah

Karakteristik individu yang memiliki *Self-efficacy* yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani seseorang secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya (Bandura, 1997).

Karakteristik individu yang

memiliki *Self-efficacy* yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan.

5. ADVERTISY QUOTIENT

5.1 Pengertian *Advertisy Quotient*

Nashori (2007: 47) berpendapat bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya.

Leman (2007: 115) mendefinisikan *adversity quotient* secara ringkas, yaitu sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah.

Beberapa definisi di atas yang cukup beragam, terdapat fokus atau titik tekan, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang, baik fisik ataupun psikis dalam menghadapi problematika atau permasalahan yang sedang dialami. Sebagaimana yang diungkapkan Stoltz (2000: 9) *adversity quotient* sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur.

Menurut Stoltz (2000: 12), kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh tingkat *adversity quotient*. *Adversity quotient* tersebut terwujud dalam tiga bentuk, yaitu :

1. Kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.

2. Suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan, dan
3. Serangkaian alat untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.

5.2 Pentingnya *Adversity Quotient* dalam pembelajaran matematika

Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas kalau dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Matematika berkaitan dengan ide abstrak yang diberi simbol

yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif. Menurut Hermes semua konsep matematika memiliki sifat abstrak sebab hanya ada dalam pikiran manusia. Hanya pikiran yang dapat "melihat" objek matematika. Karena itu kegiatan pembelajaran matematika seyogyanya tidak disamakan begitu saja dengan ilmu yang lain.

Belajar matematika merupakan kegiatan mental yang tinggi dan menuntut pemahaman dan ketekunan berlatih. Jika istilah Stoltz adalah "mendaki gunung" dianalogikan dengan belajar matematika, maka dalam *adversity quotient* ada tiga tipe siswa dalam belajar matematika, yaitu siswa *quitter*, *camper*, *climber*. Siswa *quitter* adalah mereka yang menganggap matematika itu rumit, membingungkan, dan bikin pusing saja. Mereka menerima bahwa matematika itu sulit, lalu menyerah dan berhenti mencoba menyelesaikan tugas-

tugas matematika. Siswa *camper* adalah mereka yang memperoleh skor 60 pada kuis matematika disekolahnya. Mereka sangat sudah puas dengan perolah nilai itu. Mereka tidak memaksimalkan usahanya walaupun ada peluang dan kesempatan untuk mereka. Tidak ada usaha untuk lebih giat belajar. Mereka cepat puas dan merasa cukup berada diposisi tengah. Siswa *climber* adalah mereka yang dalam belajar matematika sudah mempunyai tujuan atau target yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan itu, mereka mampu mengusahakan dengan ulet dan gigih. Tak hanya itu, mereka juga memiliki keberanian dan disiplin tinggi. Tugas-tugas yang diberikan guru diselesaikannya dengan baik dan tepat waktu. Merekalah yang menjadi peserta olimpiade matematika.

Faktor dominan pembentuk AQ adalah sikap pantang menyerah. Sikap inilah yang perlu ditanamkan kepada ketiga tipe

siswa tadi. Kecerdasan ini menyangkut kemampuan seseorang untuk tetap gigih dan tegar dalam kesulitan dan penderitaan demi cita-cita. Saatnya membangun cara pandang bahwa kesulitan adalah bagian dari pertumbuhan menuju kemandirian melalui kegigihan dan ketekunan. Kesulitan bukan disingkirkan dari hadapan anak, melainkan keberanian perlu ditumbuhkan dalam diri anak untuk menghadapi kesulitan dalam belajar disekolah. Materi dan metode pembelajaran matematika hendaknya tidak hanya menarik tetapi juga menantang siswa. Oleh karena itu AQ sangat diperlukan dalam belajar matematika. Stoltz menyatakan bahwa orang sukses dalam belajar, adalah orang yang memiliki AQ tinggi. AQ sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari kajian teori diatas, diperoleh suatu kesimpulan bahwa :

1. Sinergitas gaya belajar dan gaya mengajar siswa sangat diharapkan dalam proses pembelajaran matematika untuk menjadikan proses transformasi informasi matematika yang tepat kepada siswa.
2. Gaya belajar siswa memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa. Antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik dimungkinkan memiliki kemampuan pemahaman matematis yang berbeda oleh karena perbedaan cara siswa dalam menerima informasi yang tepat dari guru.
3. Tidak ada perbedaan kualitas antara gaya belajar visual, auditori dan kinestetik yang dimiliki oleh siswa. Dalam arti, siswa yang memiliki gaya belajar visual tidak berarti lebih baik dari siswa yang bergaya belajar auditori dan kinestetik, dan begitu juga sebaliknya.

4. Gaya belajar, kecerdasan emosional, *Self-Efficacy*, dan *Advertisy Quotient* memiliki pengaruh langsung positif dan pengaruh tidak langsung positif terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa.
5. Adanya hubungan kausalitas antara variable Gaya belajar, kecerdasan emosional, *Self-Efficacy*, dan *Advertisy Quotient* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa.
6. Keberagaman Gaya belajar, kecerdasan emosional, *Self-Efficacy*, dan *Advertisy Quotient* memungkinkan terjadinya keberagaman kemampuan pemahaman matematis siswa.

B. SARAN

Berdasarkan uraian dari kajian teori dan kesimpulan diatas, diperoleh saran sebagai berikut :

1. Pembelajaran disarankan berdasarkan teori-teori belajar yang cocok dengan karakteristik materi dan siswa sehingga dapat memudahkan siswa dalam

memahaminya, serta tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap struktur kognitif siswa

2. Sebaiknya terdapat suatu kelas yang homogen, dimana siswa memiliki gaya menerima informasi yang sama dan gurupun menampilkan gaya mengajar yang tepat dengan gaya belajar siswa
3. Perlunya untuk mengaktifasi potensi internal siswa dalam belajar matematika khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa.

Daftar Pustaka

eprints.ums.ac.id/43237/32/NASKAH_PUBLIKASI.PD (teaching style)

Jurnal

online.um.ac.id/data/./artikel70086450DCF783AE005F630704AFF309.pdf

identifikasi gaya belajar matematika siswa

http://download.portalgaruda.org/article.php?article=253813&val=6847&title=Kematangan Emosi, Percaya Diri Dan Kecemasan Berbicara Di D

http://download.portalgaruda.org/article.php?article=357630&val=4331&title=Perbedaan Tipe Kepribadian terhadap Sikap Belajar Matematika

lib.unnes.ac.id/21335/1/7101411219-s.pdf (gaya mengajar dan pengelolaan kelas)

Rusefendi.2006. *Pengantar kepada Membant Guru mengembangkan Kompetensinya Dalam pengajaran Matematika Untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito

Skemp, Richard R..1982. *The Psychology of Learning Mathematics*.England: PenguinBookLtd.



JURNAL EQUATION

Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika

Volume 1 Nomor 1 Maret 2018 ISSN 2599-3291 (Cetak) ISSN 2614-3933 (Online)
